

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini, disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang melakukan penelitian yang hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa pokok masalah yang diteliti dan dibahas belum pernah diteliti atau dibahas oleh penulis sebelumnya. Oleh karena itu tidak layak menulis sebuah skripsi yang sudah pernah ditulis oleh orang terdahulu, atas dasar itu beberapa penelitian terdahulu dianggap perlu untuk dituliskan, adapun yang telah melakukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

Skripsi Iqbal dengan judul penelitian “Integrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo”. Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana proses integrasi sosial yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Mandar di Kelurahan Sidodadi.¹

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Integrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Masyarakat Jawa Di Tanah Mandar (Studi Etnis Sosial Budaya Islam Di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo” kedua-duanya mengkaji tentang masyarakat Jawa di tanah Mandar, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Iqbal fokus mengkaji tentang integrasi sosial di Kelurahan Sidodadi sementara peneliti fokus kajiannya tidak hanya pada integrasi sosialnya saja tetapi juga mengkaji tentang budaya Islam dan sejarah

¹Iqbal, *Integrasi Masyarakat Suku Jawa dan Suku Mandar di Kelurahan Sidodadi Kecamatan Wonomulyo*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Sosial: Makassar, 2017)

masuknya masyarakat Jawa ke tanah Mandar di Desa Sumberjo.

Skripsi Irfa Sakina Pamun dengan judul penelitian “Akulturasi Pernikahan Antaretnik “Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo” Pada penelitian ini membahas tentang bagaimana akulturasi pernikahan antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Mandar, dan bagaimana menciptakan kerukunan hidup bermasyarakat sehingga tidak menimbulkan perpecahan antara kedua suku tersebut.²

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Akulturasi Pernikahan Antaretnik “Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Masyarakat Jawa Di Tanah Mandar (Studi Etnis Sosial Budaya Islam Di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo” kedua-duanya mengkaji tentang masyarakat Jawa yang ada di Mandar, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Irfa Sakina Pamun fokus kajiannya adalah akulturasi pernikahan dan kerukunan dalam bermasyarakat sedangkan peneliti fokus kajiannya adalah sejarah masuknya masyarakat Jawa ke Tanah Mandar serta intergarsi sosial budaya Islam masyarakat Jawa.

Skripsi Lalu Multazam dengan judul penelitian “Komunikasi Antara Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah” Pada penelitian ini membahas tentang bagaiman komunikasi antar budaya yang dilakukan oleh masyarakat etnik Jawa dengan masyarakat etnik Jawa di Mamuju Tengah.³

²Irfa Sakina Pamun, *Akulturasi Pernikahan Antaretnik “Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo”* (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Komunikasi: Makassar, 2018),

³Lalu Multazam, *Komunikasi Antara Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah*, (Skripsi Sarjana: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam: Parepare, 2019)

Kaitannya dengan penelitian terdahulu, yakni “Komunikasi Antara Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah” dengan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti tentang “Masyarakat Jawa Di Tanah Mandar (Studi Etnis Sosial Budaya Islam Di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo” kedua-duanya mengkaji tentang masyarakat Jawa yaitu komunikasi antarbudaya, namun keduanya memiliki perbedaan karena penelitian Lalu Multazam fokus kajiannya adalah komunikasi antarbudaya antara etnik Jawa dengan etnik Sasak Di Mamuju tengah sedangkan peneliti fokus tidak hanya meneliti tentang budayanya saja tetapi juga bagaimana integrasi sosial budaya islam serta sejarah masuknya masyarakat Jawa ke tanah Mandar.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Interaksi Sosial Dan Tindakan Sosial

Proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang akan menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Atau dengan perkataan lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.⁴

Bentuk umum dari proses sosial adalah interaksi sosial, interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok ataupun antara seseorang dengan kelompok manusia.

⁴Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 55

Interaksi sosial antara kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan yang biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.⁵

Interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi tanpa adanya dua hal yakni adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak merupakan tahapan pertama dari terjadinya interaksi sosial.⁶ Kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuh.⁷

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor yaitu:

a. *Imitasi*

Imitasi ini dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi juga ini dapat mengakibatkan terjadinya hal-hal yang menyimpang, ini juga dapat menyebabkan melemahkan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. *Sugesti*

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini hampir sama dengan imitasi tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berfikir secara rasional.

⁵Herabuddin, Pengantar Sosiologi, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2015), h. 214

⁶Estati Ismawati, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Yogyakarta : Ombak, 2012), h. 26

⁷Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Ed. I,(Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007), h. 55

c. *Identifikasi*

Identifikasi ini merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan dimana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh yang lebih mendalam daripada proses imitasi dan sugesti walaupun ada kemungkinan bahwa pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan sugesti.⁸

d. *Simpaty*

Simpaty ini merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpaty adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya.⁹

Esensi dari kehidupan sosial adalah aksi atau tindakan yang berbalas-balasan, dan adanya saling menanggapi tindakannya masing-masing. Masyarakat merupakan jaringan relasi hidup yang timbal balik. Interaksisocial adalah kunci dari semua kehidupan social. Tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi social dimaksud sebagaimana pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan di dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapi dan dalam usaha mencapai tujuannya.¹⁰

⁸Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), h. 57

⁹Soerjono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 57-58

¹⁰Herabuddin, *Pengantar Sosiologi*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2015), h. 209

Marx Weber mengklasifikasikan tindakan social ke dalam empat tipe yaitu:

a. Tindakan tradisional

Tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-temurun.

b. Tindakan Efektif

Tindakan efektif merupakan tindakan yang ditentukan oleh kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional seseorang.

c. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional yang diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh orang yang bersangkutan.

d. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan rasionalitas nilai merupakan tindakan yang berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitannya dengan nilai yang diyakini secara personal tanpa menghitung prospek-prospek yang ada kaitannya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut.¹¹

2. Teori Analisis Kebudayaan Implicit

Kebudayaan implisit merupakan kebudayaan yang sifatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi, tetapi masuk ke dalam kehidupan masyarakat, serta ke dalam norma-norma budaya, salah satu yang termasuk dalam kebudayaan implisit adalah bahasa.

¹¹Alis Muhlis dan Norkholis, *Analisis Tindakan Sosial Marx Weber dalam tradisi pembacaan Kitab MUK htashar Al-Bukhar*, jurnal Living Hadis, Vol. 1, No. 4, Oktober 2016, h. 134

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing-masing terhadap dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunanya baik sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam segala bidang.¹²

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan, bahkan bahasa sering juga disebutkan sebagai faktor dominan dari kebudayaan. Kebudayaan dari sudut pandang ilmu bahasa adalah: Pengatur dan pengikat masyarakat penutur bahasa itu, butir-butir dan satuan-satuan yang diperoleh manusia pemakai bahasa melalui jalur belajar atau pendidikan, pola kebiasaan dan perilaku manusia, dan suatu sistem komunikasi dalam masyarakat yang berperan dalam membentuk dan memelihara kesatuan, kerja sama, dan kehidupan.

Dengan dasar-dasar di atas, maka dalam kebudayaan bahasa berfungsi sebagai:

- a. Sarana pengembangan kebudayaan
- b. Sarana pembinaan kebudayaan
- c. Jalur pemeliharaan dan penerus kebudayaan
- d. Jalur dan sarana inventarisasi kebudayaan.

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya ada semacam hubungan timbal-balik atau kausalitas. Bahasa merupakan salah satu hasil budaya, sedangkan budaya manusia banyak pula

¹²Lalu Multazam, *Komunikasi Antara Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah*, (Skripsi Sarjana:Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam: Parepare, 2019), h. 24

dipengaruhi oleh bahasa.¹³

Fungsi bahasa dalam masyarakat adalah sebagai alat interaksi sosial, walaupun bukan satu-satunya alat interaksi sosial. Selain bahasa, masih banyak alat lain yang dapat digunakan sebagai alat interaksi sosial tersebut, tetapi apabila dibandingkan dengan media lainnya, bahasa merupakan alat yang paling penting dan lengkap, serta paling sempurna dalam melaksanakan interaksi.

Bahasa dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda namun mempunyai hubungan yang sangat erat sehingga tidak dapat dipisahkan. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa. Bahasa sangat dipengaruhi cara berpikir manusia atau masyarakat penuturnya.

Bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang sederajat atau yang kedudukannya sama tinggi, yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Bahasa adalah alat komunikasi utama, dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa memungkinkan untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan, serta meningkatkan mutu kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa bahasa dapat memberikan manusia identitasnya, untuk menentukan posisinya di dalam dunia dan membentuk pandangannya tentang dunianya, sehingga bahasa sebagai aspek kebudayaan, bahasa dan aspek-aspek lain dari kebudayaan, bahasa sebagai pendukung kebudayaan dan sebaliknya.¹⁴

¹³Mesiono, Jurnal Tarbiyah, (Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 201), h. 231

¹⁴Mesiono, Jurnal Tarbiyah, (Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 201), h. 231

C. Tinjauan Konseptual

1. Masyarakat Jawa

Jawa merupakan nama dari salah satu suku di Indonesia yang mendiami pulau Jawa. Suku yang mendiami sebagian besar pulau yang jumlah penduduknya paling padat wilayah Nusantara tersebut. Kebudayaan yang lahir dan dikembangkan oleh suku inilah yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Jawa

Orang yang mendiami pulau yang luasnya 132.187 km² tidak semua disebut orang Jawa atau suku bangsa Jawa. Ada beberapa daerah di Pulau Jawa yang penduduknya tidak dimasukkan ke dalam kelompok suku bangsa Jawa. Misalnya, di sebelah barat dari Pulau Jawa adalah daerah yang didiami suku bangsa Sunda. Daerah ini hampir seluruhnya merupakan dataran tinggi Priangan. Tidak dapat ditemukan secara tepat batas antara daerah Sunda dan Jawa, kecuali gambaran umum garis batasannya, yaitu sekitar sungai Citandui dan sungai Cijulang di sebelah selatan, dan kotaIndramayu di sebelah utara. Oleh karena itu ada Pendapat yang menyatakan bahwa penduduk yang disebut orang Jawa atau suku bangsa Jawa adalah mereka yang mendiami bagian tengah dan timur dari seluruh Pulau Jawa Timur Dari seluruh pulau Jawa. Adapun dalam perspektif antropologi budaya, ada Pendapat yang menyatakan bahwa yang disebut suku bangsa Jawa adalah orang-orang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialognya secara turun-temurun.¹⁵

Pulau Jawa, merupakan salah satu dari pulau-pulau terbesar membentuk Nusantara Timur yang besar ini. Terletak antara 6⁰ dan 9⁰ Lintang Selatan, dan

¹⁵Imam Muhsin, Tafsir Al-Qur'an dan Budaya Lokal, (Cet. I; Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2010), h. 89

memanjang dari 120⁰ sampai 131⁰ Bujur Timur dari Tenerife (pulau milik Spanyol di kepulauan Canaria di Samudera Atlantik), dengan panjang 165 mil Belandan Pulau Jawa terletak hampir di arah Timur dan Barat, di Selatan dan Barat pantainya bersentuhan bagian selatan Samudera Hindia (*Indian Ocean*) di barat laut terletak Pulau Sumatera, di sebelah utara, Kalimantan (*Borneo*) di timur laut Sulawesi (*Celebes*) dan di timur terdapat Bali yang Ujungnya dipisahkan oleh sebuah selat sempit yang disebut Selat Bali.

Jawa terletak di sebelah Selatan garis ekuator pada suatu iklim yang diperkirakan para ahli kuno tidak bisa dihuni, yang percaya bahwa panas yang terik membuat tanahnya begitu tandus dan gersang sehingga tidak mampu menghasilkan apapun untuk kelangsungan hidup.¹⁶

Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia. Kesamaan identitas itu ada yang secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik atau setidaknya identitas yang terungkap dalam wujud-wujud material, entah itu yang disebut fisionomi dari suatu klan/marga/suku maupun dari hasil-hasil yang disebut budaya. Sedangkan kebersamaan dalam hal-hal yang lebih abstrak seperti “pandangan hidup, kepercayaan, cara berpikir, susunan masyarakat, model/tipe kepemimpinan yang dianut dan sebagainya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi yang melatarbelakangi pengelompokan “budaya” adalah pertautan manusia dengan dunia yang dialami.¹⁷

¹⁶John Joseph Stockdale, *Sejarah Tanah Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi, 2014), h. 1

¹⁷Dwi Siswanto, “Pengaruh Pandangan Hidup Masyarakat Jawa Terhadap Model

2. Masyarakat Mandar

Mandar adalah namasuat etnik yang terdapat di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan, tetapi pada umumnya etnik Mandar berasal dari Sulawesi Barat. Diistilahkan sebagai etnik karena Mandar merupakan suku utama yang berada di Sulawesi Barat, dan salah satu kelompok etnik dari empat etnik yang mendiami kawasan provinsi Sulawesi Selatan yakni (sebelum berpisah) etnik Makassar (*makasara'*), etnis Bugis (*ogi'*), etnis Toraja (*toraya*). Pengelompokan ini dimaksudkan dalam suatu kelompok pengkajian yang disebut "*lagalogologi*".

Mandar sesuai dengan makna kuantitas yang dikandung dalam konteks geografis merupakan wilayah dari batas paku (wilayah polmas) sampai Suremana (wilayah kabupaten mamuju). Akan tetapi dalam makna kualitas serta simbol dapat kita batasi diri dalam lingkup kerajaan Balanipa sebagai peletak dasar pembangunan kerajaan (landasan ideal dan landasan struktural), dan sebagai bapak perserikatan seluruh kerajaan dalam wilayah Mandar *Pitu ulunna Salu dan Pitu Ba'bana Binanga*.

Etnik Mandar merupakan satu-satunya etnik bahari yang ada di Indonesia dan di Nusantara yang berhadapan langsung dengan laut dalam. Tanpa adanya pulau-pulau yang bergugus. Teknologi kelautan mereka sudah demikian sistematis, yang merupakan warisan dari nenek moyang dari etnik Mandar tersebut.

Mandar sebagai etnik utama yang ada di Sulawesi Barat memiliki aneka ragam corak kebudayaan yang khas dan menarik untuk di tinjau. Mungkin tidak banyak orang tahu mengenai Etnik Mandar yang ada di Provinsi Sulawesi Barat. Provinsi Sulawesi Barat sendiri tergolong provinsi baru. Provinsi ini dibentuk pada 5 Oktober 2004 silam berdasarkan Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2004 yang ibu

kotanya adalah Mamuju. Luas wilayahnya sekitar 16,796.19 km².³⁸ Secara geografis, provinsi ini terletak di posisi silang dari Segitiga emas Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur dan Sulawesi Tengah, serta langsung menghadap rute berlayar nasional dan internasional selat Makassar.

Provinsi ini, sempat menjadi salah satu daerah yang paling terisolir di Sulawesi Selatan. Hal ini disebabkan jaraknya yang cukup jauh dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, yakni Makassar. Kondisi geografisnya pun bergunung-gunung dengan kondisi jalanan rusak. Tidak ratanya pembangunan membuat tokoh masyarakat setempat mendesak pemerintah pusat untuk menjadikan kawasan ini provinsi yang terpisah dari Sulawesi Selatan. Kini, Sulawesi Barat terdiri dari enam kabupaten, yakni Kabupaten Mamuju, Majene, Mamasa, Mamuju Utara, Mamuju Tengah dan PolewaliMandar.¹⁸

3. Sosial Budaya Islam

a. Pengertian Sosial

Sosial merupakan segala sesuatu mengenai masyarakat atau kemasyarakatan. Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.¹⁹

Istilah sosial pada Departemen Sosial, menunjukkan pada kegiatan-kegiatan di lapangan sosial. Sedangkan, Soekanto mengemukakan bahwa istilah sosial pun

¹⁸Irfa Sakina Pamun. 2018. *Akulturası Pernikahan Antaretnik "Studi Komunikasi Antarbudaya orang Jawa dan orang Mandar dalam Menciptakan Kerukunan Hidup Bermasyarakat di Kecamatan Wonomulyo"*. Universitas UIN Alauddin Makassar : Makassar

¹⁹Boediono, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bintang Indonesia), h. 423

berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.²⁰ jadi sosial adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan keadaan atau situasi-situasi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Soekanto, istilah sosial pada ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat, sosialisme adalah suatu ideology yang berpokok pada prinsip pemikiran umum atas alat-alat produksi dan jasa-jasa dalam bidang ekonomi.²¹

Apabila melihat dalam ajaran Islam, interaksi antara masyarakat sangatlah dianjurkan apabila interaksi tersebut mendorong kepada sikap kebaikan dan taqwa. Akan tetapi interaksi yang menjurus pada kejahatan sangatlah dilarang. Hal ini berdasarkan firman Allah swt. dalam Q.S. Al-maidah /5: 2.

وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْبِرِّ وَالْتَقَوٰى وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْعُدُوْنِ وَاَنْتُمْ اَللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Dan tolong –menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kabaikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.²²

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menjelaskan;

“Kalimat *ta'awanu* adalah dari pokok kata (Mashdar) *Muawanah*, yang berarti tolong-menolong, bantu-membantu. Diperintahkan hidup tolong-menolong dalam membina *Al-Birru* yaitu segala ragam maksud yang baik dan berfaedah yang didasarkan pada menegakkan *Taqwa*, yaitu mempererat hubungan dengan Tuhan. Dan di tengah tolong menolong atas berbuat dosa dan menimbulkan permusahan dan menyakiti sesama manusia. Tegasnya ini sangat merugikan orang lain. Ayat kedua menjelaskan tentang tolong-menolong berbuat baik atas dasar *Taqwa*, karena meskipun setengah manusia mengakui bahwa dia memang tidak sanggup hidup sendiri melankan mesti juga berteguh-teguh janji dengan orang lain, dengan segala janji itu tidak juga dengan segala jaminannya, bahkan mudah saja orang menyia-nyiaikan

²⁰Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 27

²¹H amid Hasan, M.A. *Pengantar Ilmu Sosial “Sebuah Kajian Pendekatan Struktural”*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 27

²²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013),h.106

janjinya kepada manusia kalau tidak ada latar belakang taqwa kepada Allah swt”.²³

Ayat di atas dapat menjelaskan bahwa kita diciptakan dari berbagai suku bangsa yang berbeda. Keberagaman suku bangsa yang berbeda bukan dimaksudkan untuk kita saling meneror atau saling menjatuhkan satu sama lain, tetapi keberagaman itu untuk kita saling mengenal satu sama lain, karena dengan mengenal satu sama lain kita bisa menghagai perbedaan budaya yang ada, sehingga kita dapat lebih toleran dengan perbedaan suku bangsa tersebut.

Ajaran Islam adalah ajaran yang menganjurkan untuk saling tolong-menolong, tolong menolong hanya diperbolehkan dalam kebaikan dan takwa, dan tidak diperbolehkan tolong-menolong dalam hal dosa atau permusuhan. Rasulullah saw. bersabda dalam hadis Sahih Muslim no. 2627, kitab: kebajikan, silaturahmi dan adab, bab: anjuran untuk menolong asal bukan dengan sesuatu yang haram, yaitu:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُسْهِرٍ وَحَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ طَالِبٌ حَاجَةً أَقْبَلَ عَلَى جُلْسَانِهِ
فَقَالَ اشْفَعُوا فَلْتُوَجَّرُوا وَلِيَقْضِ اللَّهُ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّهِ مَا أَحَبَّ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin Mushir dan Hafsh bin Ghiyats dari Buraid bin 'Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa dia berkata; “Apabila seorang yang meminta suatu kebutuhan datang kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau akan menghadap kepada orang-orang yang duduk bersama beliau seraya berkata: 'Berikanlah pertolongan agar kalian saling memperoleh pahala dan semoga Allah melaksanakan apa yang disenangi-Nya melalui ucapan nabi-Nya (H.R Muslim)”²⁴.

²³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas,1983), h. 114

²⁴Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka as-sunnah, 2010), h. 451

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan “integrasi” sebagai pembauran hingga menjadi kesatuan. Kata “kesatuan” mengisyaratkan berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran. Jika pembauran telah mencapai suatu perhimpunan, maka gejala perubahan ini dinamai integrasi. Dalam bahasa Inggris, integrasi (integration) antara lain bermakna “keseluruhan” atau “kesempurnaan.”²⁵

Dalam beberapa literature, pengertian integrasi sosial memiliki esensi yang sama yaitu integrasi sosial tidak lebih dari pada istilah yang menunjukkan ikatan antar anggota kelompok atau masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan komunitas yang dapat diidentifikasi. Integrasi memiliki dua pengertian, yaitu:

- a. Pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan sosial dalam suatu sistem sosial tertentu.
- b. Membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur tertentu. Suatu integrasi sosial diperlukan agar masyarakat tidak mengalami perpecahan meskipun menghadapi berbagai tantangan baik berupa tantangan fisik maupun konflik yang terjadi secara sosial budaya. Menurut pandangan para penganut fungsionalisme struktur sistem sosial senantiasa terintegrasi di atas tumbuhnya konsensus (keepakatan) diantara sebagian besar anggota masyarakat tentang nilai-nilai kemasyarakatan yang bersifat fundamental (mendasar) dan masyarakat terintegrasi karena berbagai anggota masyarakat sekaligus menjadi anggota dari berbagai kesatuan sosial.

²⁵Eka Hendry Ar “*Integrasi Sosial Dalam Masyarakat Multi Etnik*”, (Jurnal Filsafat Vol.21, Nomor 1, Mei 2013), h. 193

Proses integrasi sosial adalah proses yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama karena merupakan proses mental yang membutuhkan waktu lama, dimana keterbukaan dan kesadaran beberapa Etnis yang saling bertemu dan saling berinteraksi sangat diharapkan demi tercapainya persatuan antar kelompok Etnis tersebut. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Al Hujurat /49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling Taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.²⁶

Salim Bahreisy dan Said Bahreisy menyatakan dalam Tafsir Katsir;

“Allah swt, berfirman bahwasanya dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ia Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadikan manusia berpecah-pecah menjadi berbangsa-bangsa dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah samadi hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lainnya, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha penyayang”.²⁷

Integrasi sosial sangat dipengaruhi oleh pertentangan kelompok luar (out group). Makin besar permusuhan dengan kelompok luar, makin kuat integrasi dalam kelompok tersebut. Jadi, integrasi sosial berkaitan erat dengan pengendalian terhadap konflik dan penyimpangan dalam suatu sistem sosial yang membuat suatu keseluruhan dari unsur-unsur tertentu.²⁸

²⁶Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Bandung: Jaban, 2010), h. 517

²⁷Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1993), h. 321

²⁸Rachmat Indryanto, “*Adaptasi Sosial Etnis Jawa Pada Masyarakat Di Kelurahan Sumpang Binangae, Kecamatan Barru*”, (Skripsi Sarjana; Jurusan Sosiologi, 2016), h. 21

4. Pengertian Budaya

Kata “kebudayaan” berasal dari (bahasa sansekerta) *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak kata “buddhi” yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal.²⁹

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranana, hubungan, ruang, konsep alam semesta, objek-objek materidan milik yang diperoleh sekelompok besar orag dari generasi kegenerasi melalui usaha individu dalam kelompok. Budaya meampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan peyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan orang-orang tinggal dalam suatu masyarakat di suatu lingkungan geografis tertentu, budaya juga berkenaan dengan sifat-sifat dari objek materi yang memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Kebudayaan dalam bahasa Indonesia berasal dari kata sangsekerta bhuddhayah, sebagai bentuk jamak dari kata buddhi dan dhaya. Kata itu, mengandung arti segala sesuatu yang bertautan dengan akal atau pikiran (buddhi) dan kemampuan mengadakan atau menciptakan (dhaya). Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, rasa, dan karsa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa

²⁹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi IV (Cet. XXVIII; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 188

³⁰Deddy Mulyani dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi antar Budaya “Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya* (Cet. XI Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 18

dan karsa itu.³¹ Budaya berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* dan *Buddhi* yang berarti Budi dan Daya yang berarti akal.

a. Unsur-unsur Kebudayaan

- 1). Sistem teknologi, yaitu peralatan dan perlengkapan hidup manusia.
- 2). Sistem mata pencaharian hidup dan system ekonomi
- 3). Sistem Kemasyarakatan (system kekerabatan, organisasi politik, system hukum dan system perkawinana
- 4). Bahasa (lisan dan tulisan)
- 5). Kesenian
- 6). Sistem pengetahuan
- 7). Religi.³²

Budaya selalu menawarkan ketegangan-ketegangan tertentu dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya ketegangan ini semua manusia tak akan mengalami kemajuan bahkan budaya yang telah dimilikinya dapat mundur. Budaya atau kebudayaan adalah seluruh hasil usaha manusia dengan budi dan daya berupa segenap sumber jiwa yakni cipta, rasa dan karsa. Adapun kultur berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah tanah, menggarap sesuatu, menanam, memelihara, menghuni, menghormati, menyucikan.³³

Kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu memiliki

³¹Ririn Darini, *Sejarah Kebudayaan Indonesia Masa Hindu Budha*, (Cet. II, Yogyakarta: Ombak Tiga, 2016), h. 2

³²Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, Ed. I, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2007), h. 53

³³Djoko Widagdho, *Ilmu Budaya Dasar*, (Cet. XIII Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 26-27

ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya dimanapun.

b. Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut yaitu:

2.1.3.2.2.1 Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.

2.1.3.2.2.2 Budaya telah ada terlebih dahulu daripada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.

2.1.3.2.2.3 Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.

2.1.3.2.2.4 Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.³⁴

5. Pengertian Islam

Islam berasal dari bahasa arab yaitu kata *Salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya di ubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian.³⁵ Secara Etimologi, Islam adalah kata yang berasal dari kata *salima*. Akarnya adalah *sin*, *lam*, *mim* dari akar kata ini terbentuk kata *Salm*, *silm* dan sebagainya. Arti yang dikandung perkataan Islam itu adalah penyerahan diri, kepatuhan, kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan.³⁶

³⁴Elly M Setiadi, Kama A. Hakam dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Ed. 2, (Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 33-34

³⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 7, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995), h. 43

³⁶M Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia* (Cet. I, Jakarta: PT

Islam dengan arti kata Agama yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasaan dan kebiasaan. Senada dengan itu Nurcholis Madjid berpendapat bahwa sikap pasrah kepada Tuhan adalah hakikat dari pengertian Islam. Sikap ini tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan dari luar, karena cara yang demikian menyebabkan Islam tidak otentik karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam yaitu: kemurnian dan keikhlasan.³⁷

Kata Islam berasal dari bahasa arab yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu. Keselamatan, perdamaian, penyerahan diri kepada Tuhan.

Ketiga pengertian ini tercakup dalam kata Islam, sebab agama islam memang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia di dunia ini, kepada Allah dalam segala amala perbuatan. Kata Islam menurut pengertian agama telah dirumuskan oleh Nabi Muhammad saw dalam hadisnya :

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيضًا قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسًا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ : يَا مُحَمَّدَ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَ تُؤَيِّمَ الصَّلَاةَ وَ تُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَ تَصُومَ رَمَضَانَ وَ تَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya:

“Dari Umar radiallahu anhu, ia berkata “suati hari ketika kami duduk-duduk

RajaGrafindo Persada, 2003), h. 6

³⁷Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 7, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,1995), h.

di dekat Rasulullah shallahu alaihi wa sallam tiba-tiba datang seorang laki-laki yang mengenakan baju sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorangpun di antara kami yang mengenalnya. Kemudian ia duduk dihadapan Nabi shallahu alaihi wa sallam lalu menempelkan kedua lututnya kepada lutut Beliau dan meletakkan kedua telapak tangannya di paha Beliau shallallahu alaihi wa sallam, sambil berkata, “Wahai Muhammad, beritahukanlah kepadaku tentang Islam?” Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam menjawab, “Islam adalah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu” (H.R. Muslim).³⁸

Islam artinya penyerahan diri kepada Allah, Tuhan yang Maha Kuasa, Maha Perkasa dan Maha Esa. Penyerahan itu diikuti dengan kepatuhan dan ketaatan untuk menerima dan melakukan apa saja perintah dan larangan-Nya. Tunduk pada aturan-aturan dan undang-undang yang diturunkan pada manusia melalui hamba pilihan-Nya (para rasul). Aturan dan undang-undang yang dibuat oleh Allah dikenal dengan istilah “Syari’ah”. Kadang-kadang Syariah itu disebut juga dengan din (agama). Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. Al-Imran / 3:19

إِنَّا لِلَّهِ إِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya agama disisi Allah adalah agama Islam.³⁹

Dalam Tafsir Taisiru Al-Aliyyun Qadir li Ikhtisari Tafsir Ibnu Katsir, Muhammadar-Rifa’i menyatakan;

“Firman Allah “sesungguhnya agama disisi Allah ialah Islam” pengulangan ini merupakan pemberitahuan dari Allah bahwa tiada agama, menurutNya yang dapat diterima dari seseorang kecuali agama Islam. Islam merupakan panutan para rasul dan mereka diutus Allah dengan membawa Islam hingga kepada Allah kecuali melalui arah Muhammad saw, yang menutup seluruh jalan kepada Allah kecuali melalui arah Muhammad saw. Barang siapa yang meninggal, setelah diutusnya Muhammad, sedang dia membawa agama yang tidak sejalan dengan syariat Muhammad, maka dia ditolak. Sebagaimana Allah berfirman, “barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka

³⁸Imam An-Nawawi, Terjemahan Hadis Arba’in An-Nawawiyah, (Cet.VII; Jakarta Timur:Al-Prishon,2001), h. 8-9

³⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013),h. 53

sekali-kali tidak akan diterima daripadanya”.⁴⁰

Karena memang agama disisi Allah adalah penyerahan yang sesungguhnya kepada Allah. Maka walaupun seseorang mengaku memeluk agama Islam, kalau tidak menyerah yang sesungguhnya kepada Allah, tidak mau mematuhi seluruh dan menjauhi larangannya, belumlah dia Islam.⁴¹

Senada dengan pendapat di atas, sumber lain mengatakan Bahwa Islam berasal dari bahasa Arab, terambil dari kata *Salima* yang berarti selamat sentosa. Dari asal kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti pula menyerahkan diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu yang berserah diri, patuh dan taat disebut sebagai orang Muslim. Orang-rang demikian bebrarti telah menyatakan dirinya taat, menyerah diri dan patuh kepada Allah swt. Orang-orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di dunia dan akhirat.⁴²

a. Sumber Ajaran Islam

Dikalangan ulama, terdapat kesepakatan bahwa sumber ajaran Islam yang utama adalah al-Qur'an dan hadis. Ketentuan ini sesuai dengan agama Islam itu sendiri sebagai wahyu yang berasal dari Allah swt.

1) Al-Qur'an

“Al-Quran secara etimologi diambil dari kata *قَرَأَ* - *يَقْرَأُ* - *قِرَاءَةً* - *وَقُرْآنًا* yang berarti sesuatu yang dibaca (*الْمَقْرُوءُ*) Arti ini menyiratkan anjuran kepada umat islam untuk membaca Al-Qu'ran. Al-Qur'an juga bentuk mashdar dari kata *قَرَأَ* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan (*الضَّمُّ وَ الْجَمْعُ*). dikatakan

⁴⁰Muhammad Nasib ar-Rifa'I, Taisiru Al-Aliyyun Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibnu Katsir jilid I, (Jakarta: Maktabah Ma'arif Riyad, 1989) h. 496

⁴¹Khaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Ed. 2, (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), h. 31

⁴²Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Cet. 7, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada,1995), h.

demikian sebab seolah-olah Al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.⁴³ Sedangkan secara terminologis Al-Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt Tuhan Semesta Alam, kepada Rasul dan Nabi-Nya yang terakhir Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir Zaman nanti. Al-Quran berarti bacaan, nama-nama lain dari kitab suci ini adalah Al-Furqan (pembeda), Adz-dzikir (peringatan) dan lain-lain tetapi yang paling terkenal adalah alquran".⁴⁴

b) Hadis

Hadis adalah sumber hukum yang kedua setelah Al-Quran berupa perkataan (*sunnah Qauliyah*), perbuatan (*Sunnah Fi'liyah*) dan sikap diam (*sunnah Taqririyah* atau *sunnah sukutiyyah*) Rasulullah yang tercatat (sekarang) dalam kitab-kitab hadis.ia merupakan penafsiran serta penjelasan otentik tentang Al-Quran.⁴⁵ Menurut bahasa hadis berarti baru, yaitu lawan kata qadim (lama), sedangkan menurut istilah, hadis adalah segala perkataan, perbuatan, dan taqir Nabi Muhammad saw. Taqir adalah diamnya Nabi sebagai tanda setuju atas perbuatan sahabat, atau beliau tidak mengingkarinya ketika mendengar satu perkataan dan perbuatan sahabat.

Kedudukan hadis sebagai dasar hukum Islam yang kedua setelah Al-Quran. Allah swt. Adapun Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisa'/ 4:80 dan Q.S. Al-Hasyr / 59: 7

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Terjemahannya:

"Barang siapa yang menaati rasul itu, maka sungguh ia telah menaati Allah".

Dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, Sayyid Qutbh menjelaskan:

"Sesungguhnya tugas Rasul adalah menyampaikan risalah, bukan mengadakan kebaikan dan keburukan, karena itu termasuk urusan Allah, sebagaimana telah dikemukakan di atas, sedang Allah menjadi saksi bahwa Dia telah mengutus

⁴³Anshori, *Ulumul Qur'an "Kaidah-Kaidah Memahami Firman Allah"*, Ed. I, (Cet. II; Jakarta: rajawali Pers, 2014), h. 17

⁴⁴Inu Kencana Syafii, *Al-Qur'an dan Ilmu Politik*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h.

⁴⁵Mohammad Daud Ali, *Hukum Islam*, Ed. VI, (Cet. XV; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 97

Nabi saw, untuk menunaikan tugas ini, “cukuplah Allah menjadi saksi.” Sedang urusan manusia terhadap Rasul saw, ialah bahwa orang yang taat kepada Rasul berarti taat kepada Allah swt. Maka ia tidak memisah-misahkan antara Allah dan Rasul-Nya. Bagi orang yang berpaling dan mendustakan, urusan hisab dan pembalasannya terserah kepada Allah. Rasul saw, tidak diutus untuk memaksakan petunjuk dan agama kepadanya, serta tidak ditugaskan untuk menjaga mereka dari kemaksiatan dan kesesatan karena, hal ini tidak termasuk di dalam tugas Rasul dan tidak termasuk di dalam kekuasaan Rasul”.⁴⁶

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Terjemahnya:

“dan apa yang diberikan rasul kepadamu, maka terimalah dan apa yang dilarang bagimu, maka tinggalkanlah.”

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Salim Bahreisy dan Said Bahreisy menjelaskan ;

“Apa saja yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Kepadamu maka kerjakanlah tanpa ragu dan bimbang. Demikian pula yang dilarang oleh Rasulullah saw, maka tinggalkanlah. sebab Rasulullah saw menyuruh kalian berbuat kebaikan dan melarangmu berbuat kejahatan”.⁴⁷

Ayat di atas menganjurkan kita untuk menaati rasul-Nya karena barang siapa telah taat kepada rasul maka dia juga telah taat kepada Allah swt, menganjurkan kita untuk menerima yang telah dianjurkan kepada kita, dan meninggalkan segala larangannya.

Sebagai sumber hukum islam yang kedua setelah Al-Quran, hadis berfungsi sebagai penjelasan dan syarah bagi Al-Quran, menjelaskan yang global, menerangkan yang sulit, membatasi yang mutlak, mengkhususkan yang umum, dan menguraikan ayat-ayat yang ringkas dan samar. Ulama sepakat atas kewenangan sebagai penjelas Al-Quran dan bisa memproduksi (menetapkan) hukum yang didiamkan (tiada) dalam Al-Quran.⁴⁸

⁴⁶Sayyid Qutbh, Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), h. 34

⁴⁷Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, Tafsir Ibnu Katsir, (Kuala Lumpur: Victory Agency, 1993), h. 78

⁴⁸Zainuddin dan Muhammad Jamhari, *Al-Islam Akidah dan Ibadah*, (Cet. I; Bandung: CV

b. Aspek-Aspek Ajaran Islam

1) Aqidah

Aqidah adalah hukum yang tidak menerima keraguan didalamnya bagi orang-orang yang menyakininya. Akidah dalam Agama maksudnya adalah keyakinan tanpa perbuatan, seperti keyakinan tentang keberadaan Allah swt dan diutusny para rasul. Akidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa merasa tentram kepadanya. Sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak bercampur dengan keraguan.⁴⁹

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajin diyakini, diakui dan disembah. Akidah dalam Islam sangat berpengaruh ke dalam segala aktivitas yang dilakukan manusia, sehingga berbagai aktivitas tersebut bernilai ibadah. Dengan demikian akidahislam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dasar dalam bertingkah laku dan berbuat yang pada akhirnya akan membuahkan amal saleh.⁵⁰

2) Syariah

Secara etimologis syariah berarti” jalan ke sumber air” atau “jalan yang harus diikuti”, yakni jalan kea rah sumber pokok bagi kehidupan. Orang-orang arab menerapkan istilah ini khususnya pada jalan setapak menuju palung air yang tetap dan diberi tanda yang jelas terlihat mata. Adapun secara terminologis syariah berarti semua peraturan agama yang ditetapkan oleh Allah swt untuk kaum muslimin

Pustaka Setia, 1999), h. 201-202

⁴⁹Nur Hidayat, *Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 24

⁵⁰Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 125

baukyang ditetapkan dengan Al-Qur'an maupun sunnah.

Kajian syariah tertumpu pada masalah aturan Allah swt dan Rasul-Nya atau masalah hukum. Aturan atau hukum ini mengatur manusia dalam hubungan dengan tuhannya (*hablum minallah*) dan hubungannya dengan sesamanya (*hablum minannas*). Kedua hubungan manusia inilah yang merupakan ruang lingkup dari syariat Islam. Hubungan yang pertama itu disebut dengan ibadah, dan hubungan yang kedua disebut muamalah. Ibadah mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan Allah. Dalam artian khusus (*ibadahmahdlah*), ibadah terwujud dalam rukun Islam yang kelima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadah (persaksian), dan haji bila mampu. Sedangkan muamalah bisa dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas manusia dalam berhubungan dengan sesamanya.⁵¹

3) Akhlak

Akhlak merupakan bagian dari syariat Islam, yakni bagian dari perintah dan larangan Allah. Akhlak merupakan sifat yang harus dimiliki setiap muslim guna menyempurnakan pengalamannya terhadap Islam.

Secara bahasa Akhlak berasal dari kata *al-khuluq* yang berarti kebiasaan (*as-sajiyah*) dan tabiat (*at-thab'u*). Sedangkan menurut istilah akhlak adalah sifat-sifat yang diperintahkan Allah kepada seorang muslim untuk dimiliki tatkala ia melaksanakan berbagai aktivitasnya. Sifat-sifat akhlak ini tampak pada diri seseorang Muslim tatkala dia melaksanakan berbagai aktivitas, seperti ibadah, mu'amalah dan sebagainya.⁵²

Akhlak tidak terlepas dari aqidah dan syari'ah. Akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga

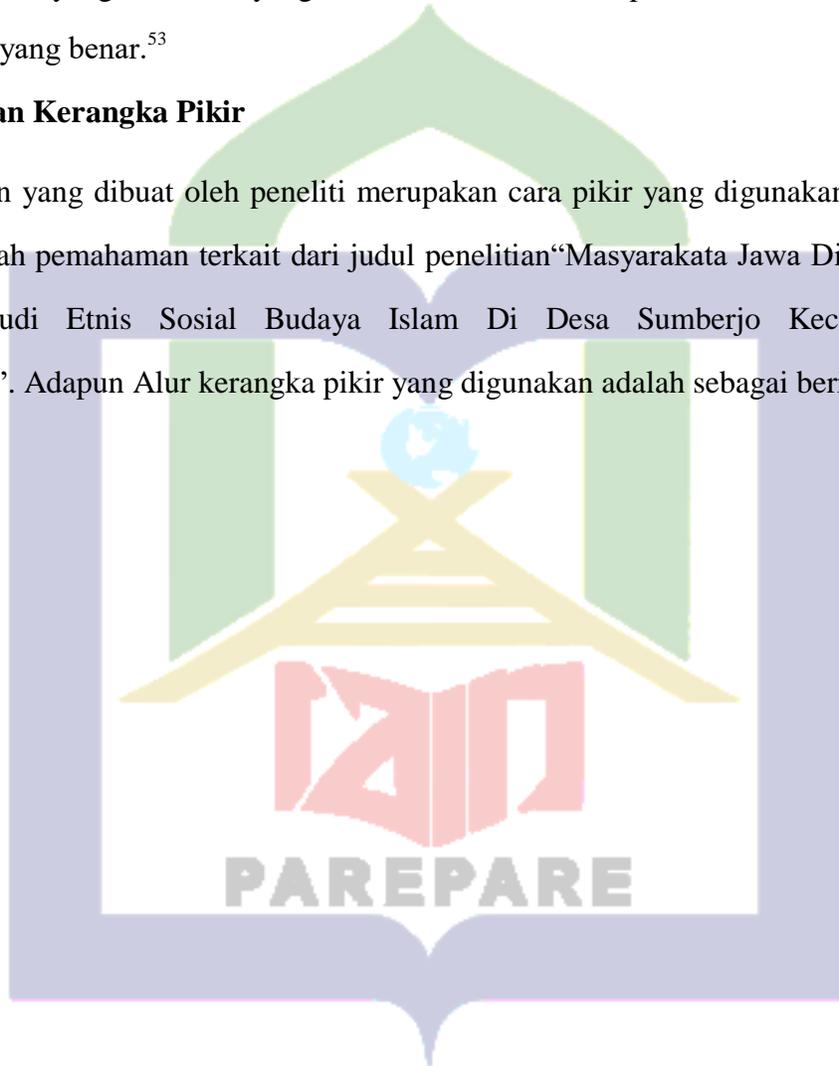
⁵¹Marzuki, *Pendidikan Agama Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 79

⁵²Muhammad Husain Abdullah, *Studi Dasar-Dasar Pemikiran Islam*, (Cet. I; Bogor: Daar al-Bayariq, 1990), h. 100

tergambarkan dalam perilaku yang baik. Akhlak Islami merupakan akhlak yang bersumber pada ajaran Allah dan Rasulullah. Akhlak Islami ini merupakan amal perbuatan yang sifatnya terbuka sehingga dapat menjadi indikator seseorang apakah seorang Muslim yang baik atau yang buruk. Akhlak ini merupakan buah dari aqidah dan syari'ah yang benar.⁵³

D. Bagan Kerangka Pikir

Bagan yang dibuat oleh peneliti merupakan cara pikir yang digunakan untuk mempermudah pemahaman terkait dari judul penelitian “Masyarakat Jawa Di Tanah Mandar (Studi Etnis Sosial Budaya Islam Di Desa Sumberjo Kecamatan Wonomulyo”. Adapun Alur kerangka pikir yang digunakan adalah sebagai berikut.



⁵³Syarifah Habibah, *Akhlak Dan Etika Dalam Islam*, Jurnal Pesona dasar Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, h. 74

